

DUKUNGAN ARAB SAUDI TERHADAP PEMERINTAHAN ALI ABDULLAH SALEH DALAM REVOLUSI RAKYAT YAMAN

Veny Tristiana

venitristiana@gmail.com

Muharjono

Muharjono.msi@gmail.com

Prodi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Yogyakarta

Abstract

Generally we know that countries in the Middle East is a country that still adheres monarchy and many dictator who dominate for decates. For example is Saudi Arabia, Jordania, Yemen and many else. However, after the emergence of jasmine revolutions occurred in the Middle East in 2011, it was make all changed. Started with the collapse success of dictatorial regime in Tunisia, Libya and other Middle East countries and one of them is Yemen. Yemen as a country located in the Middle East, borders with Saudi Arabia in north is also affected by the jasmine revolution. The people of Yemen finally managed to bring down the regime of Ali Abdullah Saleh who have led Yemen for 32 years at the beginning of January 2011. The revolution that occurred in Yemen would also have an impact on the political stability of other countries are neighborhood.

Keyword: Politic, Revolution, Middle East, Yemen and Saudi Arabia Intervention.

Pendahuluan

Revolusi yang terjadi di Yaman awal mulanya berawal dari ketidakpuasan rakyat akan kepemimpinan Ali Abdullah Saleh. Saleh yang telah memimpin secara diktator selama 32 tahun tersebut telah banyak menuai protes rakyat yang mana pada masa pemerintahannya tersebut banyak tindakan KKN, tidak pernah mendengar suara rakyat, tidak adanya transparansi dari pemerintah, dan kurang mensejahterakan rakyat. Hal inilah yang membuat rakyat Yaman melakukan demonstrasi besar-besaran pada awal 2011.

Hubungan antara pemerintah dengan rakyat pun memburuk semenjak tentara suruhan pemerintah memperburuk keadaan dengan menembaki rakyat sipil yang tidak bersalah tersebut pada tahun 2004 saat terjadi perang antara kelompok pemberontak Al-Hutsi yang berpaham Syi'ah tersebut dengan tentara loyalis pemerintah. Perang antara keduanya terus

berlanjut hingga tahun 2009 dan keadaan di Yaman sangat memprihatinkan, dimana setiap kepala keluarga memiliki senjata api untuk berjaga-jaga jika terdapat perlawanan dari loyalis pemerintah. Selain itu juga tingkat kemiskinan dan pengangguran meningkat, angka kriminalitas juga semakin tinggi. Hal ini membuat Yaman menjadi negara termiskin di kawasan Timur Tengah menurut salah satu badan PBB yaitu UNICEF. Hingga tahun 2011 lalu, kondisi politik, militer, sosial, dan ekonomi Yaman belum stabil. Situasi semakin memanas dan tak terbendungkan lagi. Pada tanggal 14 Januari 2011 lalu disebut-sebut sebagai puncak kemarahan rakyat Yaman, karena pada hari tersebut rakyat Yaman secara serempak tidak hanya dari pihak pemberontak Al-Hutsi yang berpaham Syi'ah tetapi kelompok pemberontak Sunni juga ikut bergabung di dalamnya untuk menuntut keadilan dari penguasa Yaman.

Konflik yang sedemikian rumitnya

tersebut membuat pihak asing berlomba-lomba untuk terlibat di dalamnya dengan dalih agar masalah yang terjadi di Yaman segera terselesaikan. Arab Saudi salah satu pihak luar yang ikut terlibat dalam konflik internal Yaman. Arab Saudi merupakan negara tetangga Yaman yang memiliki perbatasan darat yang cukup panjang di sebelah utara Yaman. Kondisi Yaman yang tidak stabil ini lah yang menyebabkan Arab Saudi ikut terlibat dalam penyelesaian konflik internal Yaman. Terlebih lagi, Arab Saudi merupakan negara yang sebagian besar rakyatnya menganut ajaran Sunni dan tidak sepaham dengan Syi'ah. Kehadiran Arab Saudi di Yaman ternyata tidak mendapatkan respon positif dari rakyat Yaman, terutama rakyat Yaman yang berpaham Syi'ah dan sebagai kelompok pemberontak Al-Hutsi. Dimana pada saat itu rakyat Yaman juga melakukan aksi demo untuk menolak kehadiran Arab Saudi yang terkesan membela Ali Abdullah Saleh. Kehadiran Saudi dalam konflik internal Yaman yang terkesan melindungi pemerintah Yaman dari pergolakan rakyat terlebih lagi dengan Ali Abdullah Saleh yang memiliki hubungan baik diantara keduanya tersebut semakin memperburuk keadaan. Rezim Saudi pada saat itu telah banyak membantu militer pemerintah Yaman dengan mengirimkan beberapa bantuan militer berupa persenjataan dan menyewa tentara bayaran dari Somalia untuk melawan pergolakan anti pemerintah Yaman pada September 2011 lalu. Selain itu pada saat mantan diktator Yaman Ali Abdullah Saleh terkena serangan dari pihak oposisi pada Juni 2011 lalu, dengan segera pemerintah Arab Saudi mengirimkan bantuan medis dengan menggunakan jet pribadinya untuk menjemput Saleh dan mengobatinya di Riyadh pada 3 Juni 2011.

Bantuan-bantuan yang diberikan oleh Arab Saudi terus berlanjut hingga tahun

2012, ketika pemerintah Yaman pada saat itu didesak oleh pihak oposisi yang sulit untuk diredam sementara dunia internasional terpaku perhatiannya oleh Yaman terutama Ali Abdullah Saleh selaku presiden Yaman saat itu. Kemudian Arab Saudi dengan tegas mengusulkan kepada pemerintah Yaman untuk melakukan transisi kekuasaan di Sana'a agar situasi dan kondisi menjadi lebih baik. Gagasan Saudi untuk melakukan transisi kekuasaan bagi Ali Abdullah Saleh tersebut ternyata mendapat dukungan dari beberapa negara Teluk lainnya dan Dewan Keamanan Tetap PBB pada 10 April 2011 dalam perjanjian Dewan Kerjasama Teluk Persia. Hal ini kemudian menghasilkan sebuah proposal bahwa Ali Abdullah Saleh harus menyerahkan kekuasaannya kepada wakil presidennya yaitu Mansour Hadi. Namun, sebagai imbalannya ialah Saleh beserta kerabatnya diberikan kekebalan hukum terhadap apa yang selama ini dilakukannya yang telah merugikan rakyatnya sendiri. Jaminan kekebalan hukum tersebut disetujui oleh Arab Saudi. (<http://www.thenational.ae/news/world/middle-east/deadlock-in-yemen-over-gulf-cooperation-council-peace-plan>).

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi Arab Saudi mendukung Ali Abdullah Saleh dalam revolusi rakyat Yaman 2011 lalu. Yaitu kepentingan Hegemoni Politik Arab Saudi dan kepentingan integritas wilayah Arab Saudi pada revolusi rakyat Yaman. Kepentingan hegemoni politik Saudi maksudnya pemerintah Arab Saudi memiliki kepentingan hegemoni politik di Yaman dengan memperluas dan mempertahankan pengaruh dan kekuasaannya di Yaman agar Yaman tetap berada di bawah pengaruhnya. Sedangkan kepentingan integritas wilayah ialah pemerintah Arab Saudi tidak menghendaki jika revolusi rakyat Yaman meluas sampai ke negaranya yang dapat mengganggu

keamanan perbatasannya dan mempengaruhi kelompok minoritas Syi'ah di Arab Saudi.

Kepentingan Hegemoni Politik Arab Saudi Pada Revolusi Rakyat Yaman

Arab Saudi sebagai negara tetangga Yaman, tentu menginginkan agar Yaman tetap berada dalam pengaruh dan kekuasaannya, meskipun kondisi dan situasi Yaman pada saat itu tengah mengalami pergolakan politik yang berat dan berpengaruh pada kebijakan luar negeri Arab Saudi terhadap Yaman. Arab Saudi menganggap bahwa Yaman adalah sebuah negara yang strategis, sehingga Arab Saudi berupaya untuk memperkuat hegemoninya di kawasan tersebut. Arab Saudi memiliki kepentingan sendiri terhadap wilayah Yaman. Nilai strategis dari Yaman antara lain kepemilikan selat Bab el-Mandeb dan Teluk Aden. Selat Bab el-Mandeb menjadi lokasi yang sangat strategis dimana secara geografis selat tersebut menghubungkan Laut Merah dan Teluk Aden, dan merupakan salah satu jalur pelayaran paling aktif di dunia. Pentingnya Selat Bab el-Mandeb sebagai gerbang selatan Laut Merah dalam sejarah maritim membuat Saudi ingin menguasai wilayah ini. Lokasi Yaman yang dekat dengan Arab Saudi dan pelabuhan penting untuk persinggahan kapal membuat Yaman strategis. Hampir semua perdagangan antara Uni Eropa, China, Jepang, India, dan sisanya dari Asia melewati Selat Bab el-Mandeb sehari-hari. Sampai dengan 30% dari minyak dunia, termasuk semua minyak dan gas alam dari Teluk Persia menuju Barat melewati Selat Bab el-Mandeb setiap harinya karena lokasinya yang sangat strategis. Daerah ini dianggap sebagai arena konfrontasi antar negara adidaya, yang mencoba untuk membangun pengaruh dan kemudian mempromosikan kehadiran militer. (<http://www.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a236804.pdf>).

Sedangkan Teluk Aden sendiri merupakan sebuah teluk yang membentang dari Samudera Hindia, terletak antara negara Afrika dan Timur Tengah. yang menghubungkan antara Laut Merah dengan Laut Arab, dan di bagian selatan Yaman terdapat pelabuhan Aden yang juga sebagai persinggahan kapal-kapal dari berbagai negara. Perairan Teluk Aden mengalir ke Laut Merah melalui selat Bab el-Mandeb, dan merupakan salah satu jalur keluar menuju Barat untuk pengiriman minyak dari Teluk Persia dan salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia. Laut Merah dan Teluk Aden merupakan salah satu jalur transportasi penting antara Barat dan Timur Tengah, khususnya untuk pengangkutan minyak dan barang.

Pada 10 Agustus 2007 Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, Oman, dan Yaman telah menjalankan proyek besar-besaran yang bernama Trans Arabia Oil Pipeline Project dalam jumlah yang besar. Proyek tersebut dimana terdapat aliran minyak yang melintasi wilayah darat Saudi. Jaringan pipa tersebut akan melewati Selat Hormuz dekat dengan Teluk Persia sehingga menjadi suatu rute alternatif minyak Teluk dari ancaman Iran akan penutupan Selat Hormuz. Arab Saudi juga telah menyiapkan 35.000 pasukan militernya untuk melindungi proyek besar ini untuk melindungi stabilitas keamanan akan pipa-pipa minyak tersebut.

Perusahaan Trans-Arabian Pipeline mulai beroperasi pada tahun 1950 sebagai pipa minyak terbesar. Pada saat itu, perusahaan Trans-Arabian Pipeline merupakan perusahaan gabungan dari Standard Oil of New Jersey (Esso), Standard Oil of California (Chevron), The Texas Company (Texaco) dan Socony-Vacuum Perusahaan Minyak (Mobil). Minyak Saudi ini diangkut dari ladang Teluk Persia mengalir keluar menuju Mediterania, yang kemudian akan dikirim ke

Eropa dan Amerika Serikat bagian timur.

Proyek Pipa Trans-Arabia pertama akan membawa 5 juta barel minyak per hari, hampir sepertiga dari 17 juta barel yang diproduksi oleh Teluk emirat. Minyak mentah akan dipompa melalui pipa yang berjalan dari terminal minyak terbesar dunia yang dimiliki oleh Saudi Aramco di Ras Tannura, ke pelabuhan minyak bagian selatan Yaman Mukallah dan barat hingga ke Laut Merah dan kota industri Yanbu utara Jeddah.

Trans-Arabia PipeOil terdiri dari lima cabang utama:

Pipeline No 1: Pekerjaan dimulai pada bagian ini pada bulan November. Saluran Pipa ini akan berjalan 350 km dari Ras Tannura di pantai timur Saudi untuk Al Fujairah di Uni Emirat, juga mengumpulkan minyak mentah dari lapangan minyak Habashan Abu Dhabi yang memiliki diameter 48-inci dan menyediakan kapasitas 1,5 juta barel per hari.

Pipeline No 2: Saluran pipa ini akan menghubungkan Ras Tannura ke Musqat, Oman.

Pipeline No 3: Saluran pipa ini akan berjalan ke barat daya dari Ras Tannura melalui Hadhramouth dan ke Mukalla di pantai Yaman di Teluk Aden.

Pipeline No 4: pipa ini juga akan melintasi Mukalla, dimana lingkaran putaran pertama dari Ras Tannura ke UEA sebelum kembali ke Arab Saudi dan ke Yaman.

Pipeline No 5: Saluran pipa ini akan memotong ke Saudi dari Ras Tannura di barat karena Timur ke Yanbu di pantai barat Arab Saudi hingga Laut Merah melewati Selat Bab el Mandeb. (<http://www.deepjournal.com/p/7/a/en/2227.html>).

Hal ini dilakukan Saudi dan negara-negara Teluk lainnya yaitu untuk menghindari ancaman dari Iran akan penutupan Selat Hormuz. Arab Saudi dan negara Teluk lainnya tidak

hanya mengandalkan Selat Hormuz sebagai jalur pengiriman dan pelayaran minyak terpenting di dunia tetapi Selat Bab el Mandeb dan Teluk Aden di sekitar Yaman juga dapat menjadi jalur alternatif Arab Saudi akan pengiriman minyak tersebut.

Ketidakstabilan di sekitar kawasan Teluk menjadi hal yang sangat penting bagi keamanan kapal-kapal atau pengirim minyak atau pipa-pipa yang mengalir minyak tersebut. Maka dari itu Arab Saudi sangat menjaga stabilitas di kawasan ini dengan cara jika terjadi konflik internal yang dapat mengancam jalur pengiriman minyak-minyak tersebut maka Saudi akan secepat mungkin ikut terlibat didalam konflik internal di negara kawasan Timur Tengah. Dengan harapan jika konflik tersebut dapat diselesaikan dengan baik, maka keamanan akan rute pengiriman minyak Saudi pun akan berjalan dengan lancar tanpa ada sesuatu yang menghambatnya.

Disamping hal tersebut, Saudi juga telah berusaha untuk menanamkan hegemoni politiknya di Yaman. Ketika terjadi pergolakan politik di Yaman tahun 2011 lalu pemerintah Yaman menyetujui gagasan transisi kekuasaan yang di prakarsai oleh Dewan Kerjasama Teluk atas gagasan Saudi. Pada saat itu juga ketika Ali Abdullah Saleh tertembak oleh serangan oposisi pada Juni 2011 lalu, Saleh langsung dibawa ke Arab Saudi dengan menggunakan jet pribadi keluarga Al Saud. Bahkan ketika pemerintah Saudi diminta konfirmasinya mengenai kondisi Ali Abdullah Saleh, tanpa persetujuan Saleh pemerintah Saudi pun langsung mengatakan bahwa kedatangan diktator tersebut ke Arab Saudi hanya untuk melakukan perawatan medis dimana kondisi Saleh baik-baik saja dan akan segera kembali ke Yaman.

Sebelum pemilu 2012 lalu berlangsung, terdapat seorang kandidat tunggal calon presiden

Yaman yang ditunjuk langsung oleh Arab Saudi. Yaitu Abd Rabbou Mansour Hadi yang akan menggantikan posisi Saleh. Meskipun Saleh tak lagi menjabat sebagai presiden Yaman, namun sebagian kerabat-kerabat Saleh tetap pada jabatannya masing-masing. Bahkan Abd Rabbou Mansour Hadi telah memberhentikan Ali Muhsin al-Ahmar dari jabatannya sebagai komandan pasukan lapis baja militer Yaman dan justru mengangkatnya menjadi penasihat presiden bidang militer serta keamanan. Pemberhentian anak sulung Ali Abdullah Saleh yaitu Ahmad Ali Saleh dan Muhsin al-Ahmar dari jabatan mereka dilakukan atas persetujuan Arab Saudi.

Kepentingan Integritas Wilayah Arab Saudi Pada Revolusi Rakyat Yaman

Setiap negara sudah pasti akan memainkan politik luar negerinya untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Salah satunya ialah kepentingan integritas wilayah. Integritas wilayah ialah kepentingan nasional yang tujuannya untuk menjaga keutuhan terhadap suatu wilayah yang dinilai strategis dan menguntungkan dalam hubungannya dengan negara lain. Hal ini lah yang menjadi alasan Arab Saudi dalam melibatkan dirinya pada konflik internal Yaman yang mampu menurunkan kekuasaan Ali Abdullah Saleh pada tahun 2011.

Ketidakstabilan politik di Yaman sudah pasti mempengaruhi keadaan ekonomi, sosial, dan militer di Yaman. Tidak hanya itu saja, tetapi juga dapat mempengaruhi stabilitas negara lain yang berada di dekatnya. Negara tetangga Saudi tersebut membuat Saudi merasa terusik akan konflik yang terjadi di Yaman. Secara geografis wilayah Arab Saudi meliputi empat perlima Semenanjung Arabia, dikelilingi oleh Laut Merah (sebelah barat), Lautan India (sebelah selatan), dan Teluk Persia (sebelah timur). Di

utara Arab Saudi berbatasan dengan Yordania, Irak dan Kuwait, di sebelah timur berbatasan dengan kawasan Teluk, Bahrain, Qatar dan Uni Emirat Arab, serta di selatan berbatasan dengan Kesultanan Oman dan Yaman.(Riza Sihbudi, 1995:20).

Kedekatan secara geografis inilah yang menyebabkan Arab Saudi merasa keutuhan negaranya terancam akan konflik revolusi yang terjadi di Yaman. Rezim Saudi juga telah membantu militer pemerintah pusat Yaman dalam mengontrol pergolakan rakyat yang dianggap sudah bertindak cepat untuk melawan pemerintah Yaman dan menghalangi adanya keterlibatan dari Arab Saudi ini dan telah memakan banyak korban jiwa. Akibat kerusuhan yang terjadi di Yaman ini, banyak imigran ilegal yang datang ke Arab Saudi melewati jalur perbatasan Saudi-Yaman tersebut.

Arab Saudi mengkhawatirkan akan adanya pergerakan kelompok pemberontak Al-Hutsi Yaman yang datang ke Saudi untuk membangun benteng-benteng perlawanan di daerah sekitar perbatasan Saudi-Yaman. Arab Saudi juga mengkhawatirkan terhadap keamanan perbatasan antar kedua negara tersebut jika Yaman tidak dapat bekerja sendiri untuk mengamankan jalur perbatasan mereka. Arab Saudi berusaha mencegah imigran gelap dan kelompok kriminal yang memanfaatkan Yaman sebagai jalur transit menuju negara-negara Teluk seperti Arab Saudi ini.

Petugas perbatasan Saudi Letkol Hamed al-Ahmari mengatakan bahwa keamanan perbatasan telah memburuk keadaan pasca revolusi Yaman. Ribuan imigran gelap, penyelundupan narkoba dan penyelundupan senjata mencoba menyelip dari Yaman ke Arab Saudi. Diantaranya sebanyak 1.000 imigran gelap Yaman yang melakukan penyelundupan narkoba tersebut. Selain itu juga sebanyak

3.000 imigran gelap yang berasal dari Ethiopia tertangkap petugas perbatasan Saudi karena terbukti melakukan penyelundupan narkoba di Arab Saudi dan sekitar 75 % imigran gelap yang datang ke Saudi berasal dari Ethiopia dengan alasan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi dibandingkan di negaranya. (<http://www.reuters.com/article/2012/05/30/us-yemen-migrants-idUSBRE84T0WU20120530>).

Terkait dengan adanya hal ini, pemerintah Saudi ingin memagari perbatasan selatan negaranya di seluruh pesisir Laut Merah, di sebelah barat sampai ke timur Oman. Hal ini merupakan suatu ancaman yang ditimbulkan oleh Al-Hutsi (kelompok pemberontak Syi'ah yang berbasis di provinsi utara Sa'ada yang mana terjadinya revolusi rakyat Yaman terletak di sebelah selatan perbatasan Saudi) yang telah mendorong para pejabat Saudi untuk melanjutkan pembangunan pagar perbatasan mereka. Sebanyak 15.000 warga Yaman telah melarikan diri ke Arab Saudi melewati wilayah perbatasan kedua negara tersebut. Hal itu dilakukan rakyat Yaman hanya untuk bertahan hidup demi kelangsungan hidupnya, mereka mencari tempat yang lebih tenang dan aman. Tetapi tentara Saudi menuduh mereka sebagai mata-mata Al-Houthi dan memasukkan mereka di penjara. Ada juga sebagian dideportasi dan diamankan di kamp pengungsi perbatasan Yaman-Saudi. Perbatasan Yaman-Saudi sepanjang 1.800 km telah lama dijadikan sebagai jalur yang berbahaya untuk penyelundupan senjata, narkoba, serta imigran gelap yang datang dari Yaman dan luar Yaman seperti Ethiopia yang memanfaatkan ketidakstabilan di Yaman kemudian mendiami wilayah Saudi untuk mencari pekerjaan. Lebih dari 103.000 pria dan wanita menyeberangi Laut Merah ke Yaman pada 2011 - dua kali lipat angka tahun sebelumnya, kemudian menuju ke wilayah

Arab Saudi atau negara Teluk lainnya untuk mendapatkan pekerjaan. (<http://www.unhcr.org/pages/49e486ba6.html>).

Mencegah Meluasnya Pengaruh Gerakan Syiah Al-Houthi Yaman Ke Arab Saudi

Selain adanya imigran gelap yang datang dari Afrika, Arab Saudi juga mengkhawatirkan adanya imigran gelap Yaman yang datang untuk mencari pekerjaan. Maka dari itu Arab Saudi berusaha untuk memperketat perbatasan Saudi-Yaman agar tidak mempengaruhi rakyat Saudi yang terletak di perbatasan untuk melakukan hal yang sama di Yaman yaitu berhasil menurunkan kekuasaan presiden atau rajanya. Alasan utama Arab Saudi memerangi kelompok Syi'ah Al-Hutsi adalah ketakutan pemimpin Riyadh terhadap pengaruh perjuangan Al-Hutsi bagi warga Syi'ah Arab Saudi. Sejumlah kota-kota berpenduduk Syi'ah di Arab Saudi terletak di garis perbatasan Yaman dan bahkan mereka memiliki hubungan dengan warga Syi'ah di provinsi Sa'ada, utara Yaman. Maka dari itu, pemerintah Arab Saudi memberikan bantuan langsung kepada tentara loyalis Yaman, bertekad sesegera mungkin menumpas kelompok Syi'ah Yaman. Di Saudi golongan Syi'ah merupakan kelompok minoritas. Berapa jumlah persisnya hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Dari estimasi yang dikemukakan beberapa ahli Timur Tengah, jumlah kaum Syi'ah Saudi berkisar antara 115.000 sampai 440.000 orang. Namun pada umumnya jumlah kaum Syiah Saudi dipercaya sekitar 350.000 orang atau enam persen dari sekitar enam juta penduduk Saudi. Meskipun hanya menjadi golongan minoritas, Dinasti Al Saud sangat berhati-hati dalam memperhitungkan keberadaan kaum Syi'ah ini. Ada tiga alasan, pertama, adanya hubungan antara kaum Syi'ah Saudi dan pemerintahan revolusioner Republik

Islam Iran yang mana merupakan satu-satunya negara Islam bermahzab Syi'ah di dunia. Kedua, kaum Syi'ah menempati lokasi di sepanjang pantai Teluk Parsi, dan yang terakhir lokasi yang ditempati kaum Syi'ah yaitu provinsi Hasa (Al-Ahsa) dikenal sebagai kawasan minyak. Ladang-ladang minyak terbesar di dunia seperti Ghawar dan Qatif berada di provinsi Hasa. (M. Riza Sihbudi, 1991:197)

Meskipun kaum Syi'ah Saudi sebagian besar tinggal di daerah-daerah kaya minyak dan mereka dikenal sebagai para pekerja yang cukup berprestasi, namun dalam kenyataannya mereka sering mendapat perlakuan diskriminatif dari rezim Saudi. Misalnya, mereka menerima gaji yang lebih rendah daripada golongan Sunni, meskipun untuk jenis pekerjaan yang sama. Pemerintah juga kurang memperhatikan kebutuhan sosial kaum Syi'ah. Kota-kota berpenduduk Syiah seperti Hufuf dan Qatif jauh lebih terbelakang dibanding dengan kota-kota berpenduduk Sunni. Tempat-tempat pelayanan sosial seperti sekolah, rumah sakit, klinik dan sejenisnya di kota-kota berpenduduk Syi'ah, berada dalam kondisi di bawah standar. Perlakuan diskriminatif terhadap warga Syi'ah lebih terlihat jelas pada sikap pemerintah yang tidak memperbolehkan warga Syi'ah menduduki posisi yang cukup penting, baik di pemerintahan maupun di tubuh angkatan bersenjata. Mengenai sikap diskriminatif tersebut, seorang warga Syi'ah Saudi mengatakan "In Saudi eyes, there are the Sunnis; below them are the Christians, and below the Christians are the Jews. We are below the Jews". Artinya ialah bahwa di mata pemerintah Saudi katanya, yang paling tinggi ialah warga Sunni; di bawahnya adalah warga Kristen dan di bawah warga Kristen ada warga Yahudi. Kami (warga Syi'ah) berada di bawah warga Yahudi, dengan kata lain bahwa kaum Syiah di Saudi

merasa diperlakukan sebagai warga negara kelas empat. (M. Riza Sihbudi, 1991:199).

Untuk mencegah meluasnya pengaruh Syi'ah yang disebarkan oleh kelompok Al-Hutsi Yaman di perbatasan Saudi-Yaman, Saudi telah mengirimkan tentara penjaga perbatasan dan memperketat jalur perbatasan kedua negara yang dilengkapi dengan pengiriman bantuan militer kepada pasukan militer pemerintah rezim Ali Abdullah Saleh dengan mengirim kendaraan lapis baja, diantaranya adalah tank perang, dan peralatan militer lainnya ke Yaman untuk menumpas gerakan rakyat yang bangkit melawan Presiden Saleh terutama Al-Hutsi pada 14 September 2011 lalu. Hal ini dilakukan untuk membendung kelompok Syi'ah Al-Hutsi Yaman yang berada di perbatasan Saudi-Yaman yang berhasil melarikan diri ke Arab Saudi. Ini akan mempengaruhi minoritas Syi'ah Saudi yang bermukim di daerah perbatasan Saudi-Yaman lebih lagi karena memiliki kesamaan paham ideologi itulah yang nantinya akan melakukan hal yang sama yaitu menentang kepemimpinan raja Saudi.

Selain itu juga yang dilakukan Saudi terutama para ulama Saudi untuk mencegah meluasnya pengaruh Syi'ah Yaman adalah dengan mengirimkan mubaligh ke desa-desa di perbatasan antara Yaman dan Saudi untuk melawan pemikiran Syi'ah dan setiap mubaligh Saudi yang berdakwah melawan pemikiran Syi'ah tersebut diberikan uang oleh rezim Saudi sebesar 1000-1500 riyal Saudi pada 20 Juni 2011. Sementara itu dengan cepat pemerintah Saudi melindungi warga sipilnya akibat kerusuhan yang terjadi di Yaman dan penyusup Syi'ah Yaman yang datang ke Saudi untuk mempengaruhi minoritas Syi'ah Saudi. Arab Saudi telah mengosongkan rakyatnya dari tempat-tempat yang dekat dengan setiap serangan yang mungkin

akan terjadi ke kamp pengungsi yang ditawarkan oleh pemerintah Saudi. (<http://www.yemenpost.net/Detail123456789.aspx?SubID=1536>).

Terlebih lagi dengan adanya dukungan dari Iran terhadap kelompok pemberontak Syi'ah Al-Hutsi Yaman di perbatasan Saudi-Yaman sebelah utara Yaman baik itu sebelum pecahnya revolusi atau selama revolusi rakyat Yaman berlangsung serta pasca revolusi itu sendiri. Gerakan pemberontak oleh kaum Syi'ah Yaman ini mendapat dukungan dari Iran, sebab hubungan baik antara gerakan Syi'ah Al-Hutsi dengan Iran telah lama terjalin. Semenjak Hussein Badr Al-Din Al-Hutsi yaitu pendiri gerakan Al-Hutsi yang didirikan pada pertengahan tahun 90-an pernah belajar agama di Teheran dan menjadi murid dari Ayatollah Khomeini, hubungan kedua belah pihak berjalan dengan baik hingga kini. Al-Hutsi telah menerima bantuan yang diberikan oleh Kedutaan Besar Iran di Sana'a sebesar 650.000 USD sejak tahun 2002. (<http://www.majalla.com/eng/print-edition-pdf/al-majalla-issue-1536.pdf>). Hingga kini bantuan itu terus mengalir, meskipun Iran menutup-nutupi adanya pemberian bantuan baik militer maupun berupa dana pada Syi'ah Al-Hutsi Yaman.

Iran sangat berperan dalam pemberontakan ini dengan memasok senjata ke pemberontak, dimana pada tanggal 22 Agustus 2009, militer Yaman telah menyita senjata buatan Iran untuk pemberontak Al-Hutsi dan telah menemukan enam gudang senjata milik para pemberontak Houthi yang dipasok dari Iran, termasuk senapan mesin, roket jarak pendek, dan amunisi. Pada 12 November 2009, setelah Arab Saudi melakukan serangan udara untuk melawan pemberontak Al-Hutsi Yaman, Pemerintah Iran memberikan peringatan keras kepada Arab Saudi agar menghentikan aksinya dalam membantu militer pemerintah Yaman dalam memerangi

kelompok Syi'ah Yaman. (<http://www.stimson.org/spotlight/yemen-and-the-gcc-prospects-for-membership/>).

Pada 26 Juli 2012 Iran telah melakukan kegiatan spionase atau mata-mata di Yaman melalui bidang medis dan melakukan penyamaran dalam perdagangan. Hal ini muncul setelah Menteri Pertahanan Yaman mengumumkan bahwa pemerintah telah membongkar sebuah jaringan mata-mata Iran yang telah beroperasi di Yaman selama tujuh tahun di bawah kepemimpinan mantan pemimpin Garda Revolusi Iran. Pusat spionase Iran telah menjamur di seluruh Yaman dalam berbagai penampilan, yang paling menonjol Iran Medical Center di ibu kota Sanaa, yang tidak didirikan untuk menyediakan fasilitas perawatan medis kepada orang-orang Yaman, atau untuk mendapatkan keuntungan di bidang investasi medis, melainkan untuk tujuan spionase. (<http://www.irantracker.org/foreign-relations/yemen-iran-foreign-relations>).

Iran juga telah mengirimkan bantuan senjata pada 23 Januari 2013 kepada pemberontak Syi'ah Al-Hutsi melalui dukungan pasukan Quds. Unit operasi internasional Korps Garda Revolusi Islam Iran, yang menggunakan perahu kecil mengirimkan bantuan berupa senjata, granat berpeluncur roket untuk menggantikan senjata-senjata yang digunakan oleh pemberontak Al-Hutsi. Perahu tersebut menuju ke Laut Merah pelabuhan Al-Mukha, utara Yaman. (<http://gulfnnews.com/news/gulf/yemen/seized-ship-links-iran-to-al-houthis-yemen-1.1141198>). Kekhawatiran Arab Saudi sesungguhnya ialah dimana suatu saat nanti kemunculan negara Syi'ah di Yaman akan menjadi ancaman bagi Saudi. Kehadiran sebuah negara Syi'ah di Yaman akan memberikan dukungan kepada penganut Syi'ah di Arab Saudi. Hal itu dapat membuat penganut Syi'ah Arab melakukan hal yang sama

seperti Syi'ah Al-Hutsi di Yaman.

Kesimpulan

Keterlibatan Arab Saudi dalam politik internal Yaman menunjukkan bahwa kebijakan saling intervensi antar Negara Arab masih sangat dominan dan menunjukkan ciri khas politik di kawasan Timur Tengah. Dengan dalih mengamankan kepentingan ekonomi, politik, dan keamanannya Arab Saudi tidak segan-segan mengirimkan tentara bayaran, dana, dan persenjataan untuk ikut mengambil bagian dalam persoalan internal Yaman. Kebijakan intervensi ini bukannya menyelesaikan persoalan Yaman, tetapi justru menambah persoalan internal, sehingga semakin memperumit kemungkinan mencari solusi dari persoalan yang dihadapi. Meskipun Arab Saudi berusaha menjustifikasi kebijakannya dengan memanfaatkan kesepakatan dalam organisasi regional GCC, langkah yang diambil Arab Saudi tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap kedaulatan negara lain, yang dalam tahap selanjutnya akan semakin memperkeruh situasi regional kawasan.

Referensi

- Sihbudi, M.Riza, *Islam, Dunia Arab, Iran: Bara Timur Tengah*, Mizan, Bandung, 1991
- “Deadlock in Yemen over Gulf Cooperation Council Peace Plan” diakses dari <http://www.thenational.ae/news/world/middle-east/deadlock-in-yemen-over-gulf-cooperation-council-peace-plan>.
- “Migrant Hunting, Smuggling on Yemen-Saudi Border”, diakses dari <http://www.reuters.com/article/2012/05/30/us-yemen-migrants-idUSBRE84TOWU20120530>.
- “New Arabian Gulf Oil Pipeline Network Will Detour Hormuz” diakses dari <http://www.deepjournal.com/p/7/a/en/2227.html>.
- “Seized Ship Links Iran to Al Houthis: Yemen”, diakses dari <http://gulfnews.com/news/gulf/yemen/seized-ship-links-iran-to-al->

- houthis-yemen-1.1141198.
- “The Strategic Importance of The Bab El Mandeb Strait”, diakses dari <http://www.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a236804.pdf>.
- “2013 UNHCR Country Operations Profile- Yemen”, diakses dari <http://www.unhcr.org/pages/49e486ba6.html>.
- “The Majalla, The Leading Arab Magazine”, <http://www.majalla.com/eng/print/-edition-pdf/al-majalla-issue-1536.pdf>.
- “Yemen-Iran Foreign relations” diakses dari <http://www.irantracker.org/foreign-relations/yemen-iran-foreign-relations>.
- “Yemen and The GCC: Prospect for Membership” diakses dari <http://www.stimson.org/sportlight/yemen-and-the-gcc-prospect-for-membership>.
- “Yemen-Saudi Arabia-Anti Houthis War”, diakses dari <http://www.yemenpost.net/Detail/123456789.aspx?SubID=1536>.